

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada abad 21 ini yang ditandai oleh kecenderungan peningkatan kompleksitas peralatan teknologi, dan munculnya gerakan restrukturisasi korporatif yang menekankan kombinasi kualitas teknologi dan manusia, menyebabkan dunia kerja akan memerlukan SDM yang dapat mengambil inisiatif, berpikir kritis, kreatif, dan cakap dalam memecahkan masalah. Karena itu, hubungan “manusia-mesin” bukan lagi merupakan hubungan mekanistik, akan tetapi merupakan interaksi komunikatif yang menuntut kecakapan berpikir tingkat tinggi. (Anderson, E.S., Winett, R.A., Wojcik, 2007)

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Binkey (Griffith & Ruan, 2005), terdapat 10 (sepuluh) ketrampilan abad 21 dalam 4 kelompok yang harus dipelajari dan dikuasai oleh manusia, yaitu: cara berpikir (termasuk berpikir kreatif dan berinovasi; berpikir kritis dan pemecahan masalah; berpikir metakognisi), cara bekerja (termasuk kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi), kemampuan menggunakan informasi dan teknologi, dan *Living in the world* (kemampuan bersosialisasi baik lokal maupun global, kehidupan dan karir, serta tanggung jawab personal dan sosial termasuk juga terhadap budaya).

Pada tahun 2009, Bernie Triling dan Charles Fadel juga mengajukan ketrampilan yang diperlukan pada abad 21, yang disebutnya *The 21st Century Skills*. Tidak jauh berbeda dengan Binkey, menurut Triling dan Fadel, berpikir kritis dan kreatif serta metakognisi termasuk dalam ketrampilan yang diperlukan pada abad 21. Oleh karena itu pembelajaran hendaknya diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif agar peserta didik mampu menghadapi dan menjawab tantangan dimasa mendatang.

Pemerintah melalui kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kurikulum baru yang disebut dengan kurikulum 2013 yang

berbasis *scientific*. Kurikulum 2013 dalam implementasinya menuntut siswa untuk memiliki kemampuan metakognitif. Hal ini disebabkan pada kurikulum sebelumnya, peranan guru masih sangat dominan (*Teacher Center*), sehingga kurikulum 2013 mengeser paradigma pendidikan menjadi berpusat kepada siswa (*Student Center*) yang berarti porsi siswa dalam pembelajaran lebih besar. Siswa dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Dengan demikian siswa perlu memiliki kemampuan metakognitif. Tuntutan terhadap penguasaan pengetahuan metakognitif juga disebutkan dalam kompetensi inti nomor 3 yang berbunyi “memahami, menerapkan, dan menjelaskan pengetahuan faktual, konseptual, procedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan teknologi, seni, budaya, dan humaniora” (Permendikbud Nomor 54, 2013)

Istilah metakognitif (*metacognition*) diperkenalkan oleh Flavell (Livingston, 1997) menyebutkan bahwa metakognisi adalah *thinking about thinking* atau berpikir tentang proses berpikir itu sendiri. Metakognisi berkaitan dengan pemantauan dan pengendalian pikiran, sehingga istilah tersebut mengacu pada kemampuan seseorang untuk secara sadar merencanakan, memonitor dan mengevaluasi suatu proses belajar yang sedang dilakukan. Melalui metakognisi, siswa diharapkan mampu bersikap mandiri dan tahu apa yang telah dipelajari, apa yang sedang dipelajari, dan apa yang harus dipelajari.

Flavell (Garrett, Alman, Gardner, & Born, 2007) mengidentifikasi tiga variabel yang mempengaruhi metakognitif, yaitu variabel peserta didik (diri), variabel tugas, dan variabel strategi. Variabel peserta didik (diri), Garrett et al, (2007) mengungkapkan bahwa peningkatan metakognitif dipengaruhi oleh perbedaan individu. Variabel yang kedua atau variabel tugas mengacu pada kesulitan yang ditemui dalam mengerjakan tugas pembelajaran. Variabel ketiga atau variabel strategi, metakognisi tergantung pada strategi-strategi yang diterapkan dalam belajar.

Para peneliti bidang metakognisi telah menemukan bukti bahwa metakognisi memiliki peranan besar dalam bidang pendidikan, terutama dalam

rangka melihat peranannya terhadap pencapaian hasil belajar (Dignath, Buettner, & Langfeldt, 2008; Bosson et al., 2010). Ciri khas pengajaran di dalam kelas bertujuan mengajarkan langkah-langkah yang jelas dan sistematis untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa memiliki ketrampilan dasar dalam mengerjakan tugas akademik, akan tetapi kebanyakan amat lemah dalam menggunakan strategi belajar (Hattie, 2009). Para peneliti juga sering menemukan bahwa siswa dengan prestasi rendah ternyata juga memiliki tingkat ketrampilan metakognitif rendah dibandingkan dengan siswa yang berprestasi baik (Garner dan Alexande, 1989; Presley dan Ghatala, 1990) dalam G Schraw & Dennison (1994). Menurut Schraw dan Dennison, kesadaran metakognitif membantu siswa untuk merencanakan, mengurutkan, dan memantau proses pembelajaran mereka agar hasil belajar yang diperoleh lebih baik. Perbedaan strategi belajar yang dimiliki siswa lebih dikaitkan kepada kesadaran metakognitif daripada kecerdasan intelektual. Penemuan ini menunjukkan bahwa kesadaran metakognitif memiliki peran penting dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

Berdasarkan tes PISA (*Programme Internationale For Student Assesment*) yang dilakukan oleh OECD (*Organization For Economic Co-operation and Development*) per oktober 2015. Prestasi belajar siswa Indonesia berada pada peringkat 69 dari 76 negara. Artinya mutu pendidikan Indonesia jauh tertinggal dibanding negara lainnya

Berdasarkan laporan UNDP (*United Nation Development Program*) per maret 2015, HDI (*Human Development Index*) Indonesia berada pada peringkat 110 dari 188. Jauh dibawah negara tetangga seperti singapura yang berada diperingkat 11 dan Malaysia yang berada diperingkat 62. Artinya daya saing dan nilai jual tenaga kerja Indonesia masih rendah. Sehingga diperlukan perbaikan kualitas sumber daya manusia Indonesia melalui pembenahan mutu pendidikan (Programme, 2015).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan melakukan test soal berpikir tingkat tinggi (*High order thinking*) dikelas XI IPS di beberapa sekolah dari 3 claster yang mewakili. Diperoleh hasil bahwa kemampuan metakognitif siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil studi pendahuluan sebagai berikut :

Tabel 1.1
Pencapaian Tes Kemampuan Metakognitif Siswa Kelas XI IPS
Tahun 2016-2017 SMA Negeri di Kota Bandung

| Sekolah | Nilai Rata-Rata | KKM |
|----------------|------------------------|------------|
| SMA N 4 | 71,87 | 75,00 |
| SMA N 17 | 70,51 | 75,00 |
| SMA N 23 | 70,01 | 75,00 |

Sumber: *daftar nilai siswa pra penelitian*

Berdasarkan nilai test studi pendahuluan menunjukkan bahwa siswa belum mampu menyelesaikan soal-soal tingkat tinggi. Artinya siswa memiliki kemampuan metakognitif yang rendah terlihat dari nilai rata-rata yang masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Pelajaran ekonomi yang sebagian besar berupa bahan bacaan yang harus dipahami secara mendalam dan komprehensif menuntut berbagai macam strategi agar siswa memperoleh pengetahuan yang utuh dan bermakna. Tujuan utama mengajari siswa menjadi pembaca yang metakognitif adalah membantu siswa menjadi lebih memahami tentang proses berpikir yang mereka alami selama membaca dan memotivasi mereka berperan aktif ketika membaca (Zailani & Dahlan, 2005). Bagi Perkins (1992) kebanyakan siswa yang belum pernah memperoleh pelatihan strategi belajar dengan membaca adalah termasuk golongan “*tacit readers*”, yakni pembaca yang tidak memahami jenis proses berpikir apapun ketika sedang membaca. Kesadaran metakognitif membantu siswa menghubungkan konsep-konsep ekonomi dalam memecahkan suatu masalah ekonomi berdasarkan konsep tertentu. Kesadaran metakognitif juga diperlukan agar siswa mengetahui apa yang sudah dan belum dikuasainya, sehingga dengan pengetahuan tersebut siswa dapat mengatur dirinya dalam

belajar. Diharapkan siswa yang memiliki kesadaran metakognitif yang baik akan dapat berimbas pada hasil belajarnya.

Pendekatan yang digunakan dalam mengatasi permasalahan metakognitif menggunakan teori John Hurley Flavell (J. H. Flavell, Shipstead, & Croft, 1980) J. H. Flavell (1979) menjelaskan bahwa metakognitif dipengaruhi oleh peserta didik (diri), tugas, strategi. Teori Albert Bandura (Albert Bandura, 1991,1986, 1997) menjelaskan bahwa metakognitif dipengaruhi oleh efikasi diri (self-efficacy) motivasi dan *self regulated learning*. Di dukung oleh penelitian (Kahraman & Sungur, 2012;Yerdelen-Damar & Peşman, 2013;Gulistan Yunlu & Clapp-Smith, 2014; Bowers et al., 2015; De Senología et al., 2016)

Efikasi diri (self-efficacy), motivasi, dan *self regulated learning* diindikasikan mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan metakognitif (Ford, Smith, Weissbein, Gully, & Salas, 1998; Horn, Bruning, Schraw, Curry, & Katkanan, 1993; Joo, Bong, & Choi, 2000; Schunk, 1990; Zimmerman & Bandura, 1994 dalam jurnal (Magno, 2009). Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dengan efikasi diri dan motivasi yang tinggi lebih banyak menggunakan metakognitifnya daripada peserta didik dengan efikasi diri yang rendah (Bouffard-Bouchard, Parent, & Larivee, 1993; Kanfer & Ackerman, 1989; Pajares, 2002; Sungur; 2007 dalam jurnal (Yilmaz, 2016)).

Kurangnya atau belum terbentuknya *Self Regulated Learning* (SRL) dalam diri siswa akan membuat siswa mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan-kesulitan belajar maupun tantangan-tantangan yang ada dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan Spitzer (2000) bahwa salah satu ketrampilan belajar yang mempunyai peran penting dalam kesuksesan belajar siswa adalah kemampuan meregulasi diri dalam belajar atau disebut *Self Regulated Learning* (SRL).

Dale H Schunk & Zimmerman (1997) menyatakan *Self Regulated Learning* (SRL) sebagai sebuah konsep mengenai bagaimana individu menjadi *regulator* atau pengatur dalam proses belajarnya sendiri. Sementara Santrock

(2006) mengemukakan *Self Regulated Learning* (SRL) adalah kemampuan untuk memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan dan perilaku untuk tercapainya suatu tujuan. Lebih lanjut Santrock menyebutkan bahwa *Self Regulated Learning* (SRL) pada akhirnya akan membentuk karakter belajar sepanjang hayat (*life long learning*) dan juga kemandirian dalam berbagai konteks kehidupan lainnya. Dalam penerapannya, Montalvo & Torres (2004) menyatakan :

Siswa yang mampu meregulasi diri dalam belajar akan membuat perencanaan dan melakukan kontrol terhadap tujuan personal yang dicapai, memiliki motivasi dan mampu mengontrol emosi, mampu mengontrol waktu dan usahanya dalam mengerjakan tugas, berusaha menciptakan lingkungan belajar serta mampu menghadapi gangguan-gangguan eksternal maupun internal sehingga dapat mempertahankan konsentrasi, usaha dan motivasi dalam mengerjakan tugas-tugas akademik.

Zimmerman (1990) mengungkapkan bahwa *Self Regulated Learning* (SRL) dipengaruhi oleh 3 (tiga) faktor utama yaitu, individu, perilaku, dan lingkungan. Faktor individu berkaitan dengan observasi diri (*Self-observation*), penilaian diri (*Self-Judgment*), dan reaksi diri (*Self-reaction*). Sedangkan faktor lingkungan dapat berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan dan lain sebagainya.

Menurut Bandura (1991) salah satu faktor yang mempengaruhi *Self Regulation* adalah bentuk *reinforcement*. Bandura berpendapat bahwa setiap individu membutuhkan suatu penguatan (*reinforcement*) agar tingkah laku tertentu menjadi pilihan untuk dilakukan lagi atau tidak. *Reinforcement* tersebut dapat berasal dari keluarga maupun lingkungan sosial lainnya. Adapun faktor lingkungan yang mempengaruhi *self regulated learning* siswa dapat berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang berada disekitar siswa.

Trommsdorff & Friedlmeier (2010) mengungkapkan bahwa *Self Regulated Learning* (SRL) pada diri peserta didik dipengaruhi oleh budaya dari masyarakat setempat. Budaya mengarahkan pola pikir dan tingkah laku

masyarakatnya, atau dengan kata lain budaya membentuk iklim belajar masyarakatnya . sependapat dengan Tromsdorf & Friedmeir, Matsumoto (2007), menyatakan bahwa faktor budaya turut mempengaruhi penerapan *self regulated learning*. Nilai-nilai budaya yang dianut siswa akan berperan dalam menerapkan *self regulated learning* tercapainya tujuan belajar.

Winne & Perry (2000) menyatakan bahwa *self regulated learning* (SRL) dipengaruhi oleh *self efficacy*, motivasi dan tujuan. Bandura (1983) meyakini bahwa *self efficacy* mempengaruhi pilihan kegiatan dan ketahanan dalam berbuat. Orang yang tidak memiliki tingkat *self efficacy* ketika menjalankan sebuah tugas akan menghindar, sedangkan mereka yang percaya bahwa mereka mampu mengerjakan akan cenderung mengambil bagian dalam kegiatan tersebut. Khususnya ketika mereka menghadapi kesulitan, siswa dengan tingkat *self efficacy* tinggi akan bekerja lebih keras dan mampu belajar tahan lama daripada siswa yang ragu-ragu.

Pintrich (2000) menyatakan bahwa *self regulated learning* dipengaruhi oleh besarnya motivasi yang ada pada individu itu sendiri Dalam mencapai tujuan. Selaras dengan pendapat Fritea (2013) bahwa motivasi dapat mendorong siswa untuk menerapkan strategi *self regulated learning* pada dirinya sendiri agar prestasi belajarnya optimal. *Self efficacy* dan motivasi memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan metakognitif (Bergan, 1990; Grote & James, 1991; Harter, 1981)

Menurut Depdiknas (2008) salah satu penyebab rendahnya hasil prestasi belajar siswa adalah masih kurangnya kemampuan siswa dalam menyerap mata pelajaran yang diberikan di sekolah sehingga siswa kesulitan untuk mengikuti pelajaran. Kurangnya kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran ini mungkin dikarenakan rendahnya kemampuan metakognitif siswa. Sementara kemampuan membentuk karakter yang tercermin dalam sikap dan kecakapan hidup yang rendah diduga terjadi karena *self regulated learning* pada diri siswa belum terbentuk.

Zhang & Goh (2006) menyatakan bahwa salah satu cara agar kemampuan siswa dalam menyerap mata pelajaran meningkat adalah dengan mengasah kemampuan metakognitif siswa. Dimana upaya untuk mengasah kemampuan metakognitif perlu dibentuk karakter yang tercermin dalam sikap siswa diantaranya berupa pembiasaan atau ketrampilan *self regulated learning*. Saat siswa mulai terlatih menerapkan *self regulated learning* maka dampaknya siswa akan mampu mencerna pelajaran dengan baik dan mengembangkan sebuah konstruksi atas apa yang telah dipelajari.

Pelajaran ekonomi yang sebagian besar berupa bahan bacaan yang harus dipahami secara mendalam dan komprehensif menuntut berbagai macam strategi agar siswa memperoleh pengetahuan yang utuh dan bermakna. Tujuan utama mengajari siswa menjadi pembaca yang metakognitif adalah membantu siswa menjadi lebih memahami tentang proses berpikir yang mereka alami selama membaca dan memotivasi mereka berperan aktif ketika membaca (Ruth,2002). Bagi Perkins (1992) kebanyakan siswa yang belum pernah memperoleh pelatihan strategi belajar dengan membaca adalah termasuk golongan “*tacit readers*”, yakni pembaca yang tidak memahami jenis proses berpikir apapun ketika sedang membaca. Kesadaran metakognitif membantu siswa menghubungkan konsep-konsep ekonomi dalam memecahkan suatu masalah ekonomi berdasarkan konsep tertentu. Kesadaran metakognitif juga diperlukan agar siswa mengetahui apa yang sudah dan belum dikuasainya, sehingga dengan pengetahuan tersebut siswa dapat mengatur dirinya dalam belajar. Diharapkan siswa yang memiliki kesadaran metakognitif yang baik akan dapat berimbas pada hasil belajarnya.

Berdasarkan masalah dalam latar belakang, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Efikasi Diri dan Motivasi Terhadap Self Regulated Learning dan Kemampuan Metakognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Survey pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Kota Bandung).**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pengaruh Efikasi Diri terhadap *self regulated learning* (SRL) siswa
2. Bagaimana Pengaruh motivasi terhadap *self regulated learning* (SRL) siswa
3. Bagaimana Pengaruh Efikasi Diri terhadap kemampuan metakognitif siswa
4. Bagaimana Pengaruh motivasi terhadap kemampuan metakognitif siswa
5. Bagaimana Pengaruh *self regulated learning* (SRL) terhadap kemampuan metakognitif siswa

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian pengaruh Efikasi Diri dan Motivasi terhadap *Self Regulated Learning* dan Kemampuan Metakognitif siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI IPS SMA Negeri Kota Bandung bertujuan :

1. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap *self regulated learning* (SRL) siswa SMA N Bandung
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi terhadap *self regulated learning* (SRL) siswa SMA N Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap kemampuan metakognitif siswa SMA N Bandung.
4. Untuk mengetahui pengaruh motivasi terhadap kemampuan metakognitif siswa SMA N Bandung.
5. Untuk mengetahui pengaruh *self regulated learning* (SRL) terhadap kemampuan metakognitif siswa SMA N Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian ilmu pendidikan *self efficacy* dan motivasi yang mempengaruhi *self regulated learning* (SRL) siswa dan mampu meningkatkan kemampuan metakognitif siswa terkait mata pelajaran ekonomi di sekolah.

2. Manfaat praktis

- a Bagi peneliti, untuk dapat mengembangkan pengalaman langsung dengan meneliti pengaruh *self efficacy* dan motivasi terhadap *self regulated learning* (SRL) siswa serta kemampuan metakognitif siswa
- b Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak SMA N Bandung khususnya dalam menumbuhkan *self regulated learning* (SRL) siswa dan metakognitif.
- c Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi tambahan dalam penelitian yang berkaitan dengan *self efficacy* dan motivasi terhadap *self regulated learning* (SRL) siswa dan kemampuan metakognitif.